

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen secara garis besar terbagi menjadi dua yakni *between-group design* (desain antar kelompok) dan *within-group design* (desain dalam kelompok). Penelitian ini termasuk ke dalam *within-group design*. Desain *within-group* (desain dalam kelompok) adalah desain yang berisi satu subjek atau beberapa subjek (N kecil) yang diberikan perlakuan VB (variabel bebas) yang dibandingkan kemajuannya dalam beberapa periode (Ardani, et.al, 2007: 73).

Secara khusus, desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen kasus tunggal. Kazdin (1992) menyatakan desain eksperimen kasus tunggal (*single-case experimental design*) merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan kasus tunggal. Kasus tunggal dapat berupa beberapa subjek dalam satu kelompok atau subjek yang diteliti adalah tunggal (N=1) (Latipun, 2006: 139).

Dalam penelitian klinis, pendidikan, psikiatri, dan kedokteran, dimungkinkan adanya kasus spesifik, yang jumlah subjeknya sangat terbatas dan tidak memungkinkan untuk dilakukan komparasi antar kelompok. Kasus-kasus spesifik ini memberi peluang untuk dilakukan eksperimen dengan kasus tunggal. Desain eksperimen ini dapat pula dikelompokkan sebagai desain eksperimen kuasi (Latipun, 2006: 139).

Menurut Phares dan Trull (2001), desain kasus tunggal merupakan pengembangan dari pendekatan operan dan pendekatan behavioral. Pendekatan ini mempunyai persamaan dengan desain studi kasus dan desain eksperimental. Dalam desain kasus tunggal, perilaku individu diukur sebelum dan sesudah *treatment* dan hal ini dilakukan dalam suasana eksperimen. Desain kasus tunggal adalah perwujudan dari pendekatan perilaku yang mengutamakan pengukuran perilaku nyata seperti yang disampaikan dalam belajar operan (Ardani, Rahayu, & Sholichatun, 2007: 74).

Menurut Sumanto (1994), desain kasus tunggal, baik sampel kelompok maupun $N=1$, untuk kasus tertentu dianggap paling cocok untuk meneliti manusia, terutama apabila perilaku yang diamati tidak mungkin diambil rata-ratanya. Adapun beberapa alasan yang memperkuat perlunya desain ini adalah:

- (a) Dalam beberapa kasus, rata-rata kelompok tidak selalu dapat mencerminkan keadaan perilaku individu di dalam kelompok itu. Kasus-kasus khusus demikian jika hendak dieksperimen yang paling memungkinkan adalah eksperimen kasus tunggal.
- (b) Faktor etis. Desain kelompok pembandingan sering bertentangan dengan landasan etis bahwa desain kelompok tradisional melibatkan kelompok kontrol yang tidak menerima *treatment*, yang seharusnya mereka juga berhak untuk memperoleh intervensi.
- (c) Aplikasi suatu desain kelompok pembandingan tidak mungkin dapat dijalankan dalam beberapa kasus sebab kecilnya ukuran populasi. Lebih dari itu, desain penggunaan kasus tunggal sering dipakai pada "*clinical*

setting” tekanan pokoknya adalah pada efek terapi, bukan kontribusi pada landasan penelitian (Latipun, 2006: 140-141).

Untuk mengetahui efek suatu *treatment* pada desain eksperimen kasus tunggal tentunya berbeda dengan desain eksperimental tradisional. Dalam eksperimental tradisional, biasanya dilakukan dengan membandingkan performansi dari kelompok-kelompok yang memperoleh *treatment* secara berbeda. Pada desain eksperimen kasus tunggal, untuk mengetahui efek suatu *treatment* dengan jalan membandingkan kondisi atau performansi subjek dari waktu ke waktu. Subjek diamati perilakunya pada keadaan tanpa *treatment* dan dengan *treatment* secara bergantian. Perilaku yang diamati diukur berulang-ulang selama periode tertentu sebelum *treatment* maupun setelah *treatment* (Latipun, 2006: 141).

Untuk menghindari terjadinya respon karena *treatment* terdahulu (*residual effect*), maka *treatment* satu dengan berikutnya harus diberi interval waktu atau dengan *cross-over design*, yaitu urutan pemberian *treatment* diberikan secara berselang. Cara memberikan *treatment* pada eksperimen kasus tunggal ini bermacam-macam. Peneliti dapat memilih desain apa yang hendak dilakukan (Latipun, 2006: 141).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen kasus tunggal dengan desain A-B-A-B Withdrawal. Desain A-B-A-B pada dasarnya melibatkan fase baseline (A) dan fase *treatment* (B). Withdrawal berarti menghentikan *treatment* dan kembali kepada baseline. Prosedur desain A-B-A-B adalah fase baseline (A), dilanjutkan dengan fase *treatment* pertama (B), kemudian fase baseline (A) diulang lagi untuk mengukur hasil dari fase

treatment pertama, selanjutnya dilanjutkan fase *treatment* kedua (B). Desain ini dapat memperkuat kesimpulan eksperimen dengan menunjukkan dua kali efek *treatment* dua kali (Latipun, 2006: 150).

Fase *treatment* kedua tidak terbatas jika dikehendaki, dapat diperpanjang melampaui akhir eksperimen yang sesungguhnya. Apabila penggunaan desain A-B-A-B memungkinkan, desain tersebut menyediakan cukup bukti yang sangat meyakinkan dari *treatment* (Latipun, 2006: 150).

B. Batasan Konsep

Penelitian ini menjelaskan tentang efektifitas penerapan teknik *Dry Bed Training* terhadap penurunan frekuensi *enuresis* pada anak usia sekolah dasar.

1. *Enuresis* adalah kegagalan mengontrol buang air kecil setelah seseorang mencapai usia normal untuk mampu melakukan kontrol. Pada penelitian ini dibatasi pada *enuresis nokturnal* primer, yaitu keadaan mengompol yang terjadi sejak lahir dan tidak pernah berhenti atau mengalami periode 'berhenti mengompol sementara', yang terjadi pada malam hari dan tidak diikuti simptom-simptom pada siang hari.
2. Teknik *Dry Bed Training* adalah sebuah prosedur treatment yang komprehensif dimana mengajarkan anak perilaku untuk menjaga tempat tidurnya tetap kering selama periode tidur malam hari. Prosedur *Dry Bed Training* terdiri dari tiga tahapan yakni: tahap I, jadwal membangunkan anak pada saat tidur malam (*intensive training*); tahap II, bangun untuk pergi kencing ke kamar mandi (*positive practice*); dan tahap III,

mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan diri mereka dan tempat tidurnya dengan cara mengganti pakaian yang basah akibat mengompol dengan pakaian yang bersih dan kering serta merapikan tempat tidurnya (*cleanliness training*).

C. Rancangan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel bebas (VB) adalah teknik *Dry Bed Training*, sedangkan variabel terikat (VT) adalah frekuensi *enuresis* (mengompol) subjek.

Suatu desain eksperimen kasus tunggal diperlukan dan harus melakukan pengukuran keadaan awal sebagai fungsi prates. Keadaan awal (*baseline*) merupakan pengukuran (beberapa) aspek dari perilaku subjek selama beberapa waktu sebelum *treatment*. Rentangan waktu pengukuran untuk menetapkan baseline ini disebut fase keadaan awal (*baseline phase*) (Latipun, 2006: 142).

Berdasarkan pengukuran target perilaku (*baseline*), maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil pengukuran target perilaku (baseline)

Tipe	Keterangan
Frekuensi	Subyek mengompol paling banyak 3 kali dalam satu minggu
Durasi	Subyek mengompol setelah satu jam pertama tertidur, kemudian selang 3 – 5 jam kemudian subyek mengompol lagi
Intensitas	Dalam satu malam, subyek mengompol paling banyak 2 kali

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik modifikasi perilaku yaitu deselerasi (mengurangi perilaku maladaptif yang tidak diinginkan) untuk menurunkan frekuensi *enuresis*. Adapun lama pelaksanaan penelitian adalah 9 minggu. Penentuan waktu pelaksanaan berdasarkan pada prosedur teknik *Dry Bed Training* yang dilakukan selama 1 minggu. Karena menggunakan desain eksperimen kasus tunggal dengan desain A-B-A-B seperti yang telah dijelaskan pada subbab A diatas, maka pelaksanaan penelitian menjadi 9 minggu karena adanya 2 kali pengukuran target perilaku (*baseline*) dan 2 kali *treatment* yang diberikan (teknik *Dry Bed Training*).

Adapun waktu pelaksanaan berdasarkan desain A-B-A-B adalah sebagai berikut:

1. Minggu pertama – keenam = Pengukuran baseline I
2. Minggu ketujuh = *Treatment* tahap I
3. Minggu kedelapan = Pengukuran baseline II
4. Minggu kesembilan = *Treatment* tahap II

Tabel 6. Prosedur *Treatment Dry Bed Training*

Waktu	Kegiatan
Hari Pertama	Orang tua membangunkan subjek satu kali setiap jam hingga pukul 01.00 pagi untuk pergi kencing ke kamar mandi.
Hari Kedua	Orang tua membangunkan subjek satu kali setiap jam hingga pukul 01.00 pagi untuk pergi kencing ke kamar mandi.
Hari Ketiga	a. Subjek hanya dibangunkan sekali dalam satu malam, dimana jam membangunkan ditentukan dalam waktu yang spesifik. Subjek dibangunkan tiga jam setelah tertidur dan diantar untuk kencing ke kamar mandi.

	<p>b. Jika subjek mengompol pada saat ia dibangunkan, maka pada hari selanjutnya subjek kembali dibangunkan tiga jam setelah tertidur, mengulang kembali prosedur hari kedua.</p>
Hari Keempat	<p>a. Jika subjek dalam keadaan kering atau tidak mengompol, maka subjek dibangunkan dua setengah jam setelah tertidur, dan jam membangunkan pada hari selanjutnya dikurangi setengah jam dari waktu sebelumnya.</p> <p>b. Jika subjek mengompol pada saat ia dibangunkan, maka pada hari selanjutnya subjek kembali dibangunkan tiga jam setelah tertidur, mengulang kembali prosedur hari kedua.</p>
Hari Kelima	<p>Subjek dibangunkan dua jam setelah tertidur. Jika subjek mengompol pada saat ia dibangunkan, maka pada hari selanjutnya subjek kembali dibangunkan tiga jam setelah tertidur, mengulang kembali prosedur hari kedua.</p>
Hari Keenam	<p>Subjek dibangunkan satu setengah jam setelah tertidur. Jika subjek mengompol pada saat ia dibangunkan, maka pada hari selanjutnya subjek kembali dibangunkan tiga jam setelah tertidur, mengulang kembali prosedur hari kedua.</p>
Hari Ketujuh	<p>Subjek dibangunkan satu jam setelah tertidur. Jika subjek mengompol pada saat ia dibangunkan, maka pada hari selanjutnya subjek kembali dibangunkan tiga jam setelah tertidur, mengulang kembali prosedur hari kedua.</p>

D. Rancangan Intervensi (*terlampir*)

E. Unit Analisis Dan Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil unit analisis individual, dalam hal ini peneliti menggunakan 1 orang anak yang mempunyai gangguan *enuresis* sebagai subjek penelitian. Karakteristik subjek penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Anak yang mengalami gangguan *enuresis* primer nokturnal (mengompol pada malam hari)
2. Anak duduk di bangku sekolah dasar
3. Rentang usia 7 – 12 tahun

Menurut Bungin (2008: 76), informan adalah subjek yang memahami informasi obyek penelitian baik sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian. Informan juga bisa diartikan sebagai orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua subjek (ayah dan ibu)
2. Subjek sendiri

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa macam metode dalam pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Ada berbagai bentuk teknik wawancara yang dapat dilakukan antara lain, seperti teknik wawancara mendalam. Menurut Bungin (2008), wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian.

Menurut Patton, ada tiga teknik pendekatan dalam wawancara untuk dapat memperoleh data kualitatif (Poerwandari, 2001:75), yaitu:

1. Wawancara Informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

2. Wawancara dengan Pedoman Umum

Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan tanpa bentuk pertanyaan implisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut dibahas atau ditanyakan. Dengan demikian peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan

secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Wawancara dengan pedoman umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subyek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan dari berbagai segi kehidupan subyek, secara utuh dan mendalam.

3. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami pertanyaan terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan apabila peneliti melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka, dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang tersembunyi yaitu faktor penyebab mengompol pada subjek, pola asuh orang tua, pola penerapan teknik yang dilakukan orang tua untuk

menurunkan frekuensi mengompol subjek dan pola interaksi yang terjadi di keluarga yang nantinya akan mendukung efektifitas penerapan teknik *Dry Bed Training* terhadap penurunan frekuensi *enuresis*.

2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif sangat disarankan penggunaan observasi partisipatif, yaitu kegiatan observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku “orang dalam” pada situasi tertentu dan observasi non partisipatif, yaitu peneliti sekedar melakukan observasi, “tetap berdiri sebagai orang luar” dalam situasi yang tengah diobservasi (Faisal, 1990:77).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipatif, yaitu peneliti hanya sekedar melakukan observasi pada keseharian subyek di dalam lingkungan keluarga.

3. Pengumpulan data dengan menggunakan sumber non manusia

Menurut Faisal (1990: 81), sumber-sumber informasi non manusia, seperti dokumen dan rekaman atau catatan dalam penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang sudah tersedia, dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Selain itu juga merupakan sumber yang stabil dan juga akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya. Ini dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan dan juga merupakan data yang legal dapat diterima dan tidak dapat memberikan reaksi apapun pada peneliti sebagaimana halnya sumber data yang berupa manusia.

Dokumen adalah semua jenis catatan seperti surat-surat, foto-foto, buku harian, dan catatan medis. Rekaman atau catatan adalah semua jenis pernyataan tertulis yang disiapkan oleh atau untuk seseorang (atau suatu organisasi/lembaga) yang mempunyai nilai pertanggungjawaban resmi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang bersumber dari non manusia berupa lembar *chart* untuk pengukuran target perilaku (baseline) dan mencatat frekuensi perilaku *enuresis* (mengompol) subjek setiap hari, dan rekaman arsip.

G. Teknik Keabsahan Data

Desain kasus tunggal dipandang mampu mengatasi ancaman terhadap validitas eksperimen, khususnya berhubungan dengan keadaan bias dalam seleksi. Sesuai dengan desainnya, dalam eksperimen kasus tunggal ini subjek itu sendiri yang menjadi kontrol. Tentunya desain kasus tunggal tidak mempunyai problem dalam hal homogenitas subjek eksperimen dan subjek kontrol, yang biasanya sulit dicapai pada eksperimen model komparasi antar-kelompok yang berbeda. Karena itu desain kasus tunggal dipandang sebagai pengganti desain kelompok yang tradisional, paling tidak dianggap komplementer yang berharga bagi desain kelompok (Latipun, 2006: 145).

1. Validitas Eksternal

Hasil eksperimen desain kasus tunggal tidak dapat diberlakukan pada populasi. Sebaliknya, hasil penelitian yang menggunakan suatu desain kelompok juga tidak dapat langsung diberlakukan pada setiap individu di dalam kelompok itu. Jika kita memilih subjek dan menempatkan mereka

secara random ke dalam kelompok-kelompok, hasilnya adalah dua kelompok yang relatif homogen. Hasil rata-rata yang diperoleh pada pascates kelompok perlakuan tidak cukup mencerminkan hasil setiap individu dalam kelompok itu. Jadi, desain kelompok dan desain kasus tunggal masing-masing mempunyai masalah generalisasi sendiri-sendiri (Latipun, 2006: 145).

Dalam desain kasus tunggal, kunci dapat digeneralisasi dengan replikasi. Jika suatu eksperimen menggunakan desain dengan kasus tunggal dilakukan kepada sejumlah subjek, dan pada dasarnya memperoleh hasil yang sama pada setiap kasus (atau bahkan pada sebagian besar kasus), kepercayaan kita pada penemuan itu bertambah, sehingga dapat digeneralisasikan hasilnya untuk subjek yang lain (Latipun, 2006: 145).

Satu masalah generalisasi pada desain kasus tunggal adalah kemungkinan adanya pengaruh keadaan awal (baseline) terhadap keadaan setelah intervensi. Sesuai dengan sifatnya yang khusus, apakah keadaan awal pada subjek yang diteliti mencerminkan keadaan awal subjek pada umumnya, dan apakah keadaan awal yang berbeda pada subjek satu dengan lainnya, akan memberi efek yang sama. Karena itu ditekankan bahwa eksperimen kasus tunggal ini juga memiliki kelemahan untuk keperluan generalisasinya (Latipun, 2006: 146).

2. Validitas Internal

Seperti pada desain “time series”, pengamatan terhadap perilaku (prates) dilakukan beberapa kali sebelum dilakukan intervensi. Pada desain kasus tunggal pengukuran perilaku tersebut merupakan keadaan awal (baseline) dari perilaku subjek (Latipun, 2006: 146).

Pengamatan (pengukuran) yang dilakukan berkali-kali selama beberapa kurun waktu dapat meningkatkan validitas internal. Sumber invaliditas misalnya maturasi dapat terkontrol sebagaimana pada desain “time series”. Suatu ancaman yang sangat nyata terhadap validitas internal dari sebagian besar desain kasus tunggal adalah instrumentasi. Karena pengukuran berulang adalah ciri utama dari desain kasus tunggal, maka pengukuran terhadap perilaku yang ditargetkan harus dilakukan dengan cara yang benar-benar sama atau sedapat mungkin sama. Namun demikian, jangan sampai subjek mengalami pembelajaran terhadap pengukuran-pengukuran terdahulu (Latipun, 2006: 146).

Pada eksperimen kasus tunggal perlu dilakukan standardisasi keadaan observasi (misalnya tempat, jam). Jika semua observasi hanya dilakukan oleh seorang pengamat saja, reliabilitas “intra observer” harus diestimasi. Konsistensi pengukuran juga sangat penting khususnya dari fase ke fase. Apabila ada perubahan prosedur pengukuran, sehingga terjadi perbedaan pada fase baseline dengan fase perlakuan, maka hasil pengukurannya menjadi tidak cocok (Latipun, 2006: 147).

Sifat dasar dan keadaan perlakuan harus dirumuskan secara mendetail untuk memungkinkan adanya replikasi. Apabila efeknya dinilai valid, perlakuan itu harus melibatkan prosedur yang sama setiap kali dilakukan replikasi oleh peneliti yang sama maupun oleh peneliti yang lain (Latipun, 2006: 147).

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif (Bogdan&Biklen, 1982) merupakan proses menyusun data yang dilakukan untuk menterjemahkan data dengan benar. Penyusunan data disini termasuk mengorganisir data, memilah menjadi serta mensintesiskan untuk menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan kemudian memutuskan apa yang dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2002: 248).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah:

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Yaitu analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang tema yang dibahas menjadi fokus penelitian. Biasanya hasil penelitian dengan analisis domain ini bersifat pengetahuan atau pengertian di tingkat permukaan dari jawaban yang ada (Faisal, 1990: 91).

2. Analisis Taksonomi (*Taxonomic Analysis*)

Analisis taksonomis merupakan analisis lebih lanjut dan lebih rinci serta mendalam. Pada penelitian ini fokus penelitian ditetapkan pada domain tertentu yang sangat berguna untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fokus permasalahan yang menjadi sasaran peneliti (Faisal, 1990: 92).

Kemudian sebelum melakukan teknik analisa data, peneliti melakukan koding untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001: 86).

Contoh pemberian koding:

1. WWC/S/R1/12022012

(Cara pengumpulan data dengan metode wawancara, dengan subyek, berlokasi di rumah subyek, pada tanggal 12 Februari 2012)

2. OBS/KU.S/R/12022012

(Cara pengumpulan data dengan metode observasi, mengenai keadaan umum subyek, berlokasi di rumah subyek, pada tanggal 12 Februari 2012)